



ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA FILM “MENCURI RADEN SALEH” KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO

Nurul Pratiwi Asril¹, Syahrul Ramadhan²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang
Surel: syahrul_r@fbs.unp.ac.id, nurulasril593@gmail.com

ABSTRAK: Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna tuturan. Salah satu topik pembahasan kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur lokusi merupakan tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa. Dalam pengungkapan bahasa terdapat tindakan atau maksud yang menyertai ujaran disebut tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan seperti memesan, memerintah, menasehati, memohon dan merekomendasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik simak-catat. Sumber pengumpulan data adalah film yang berjudul “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasongko.” Peneliti mentranskripsikan tuturan-tuturan yang terdapat pada film “Mencuri Raden Saleh” dan menganalisis tuturan mana yang merupakan tindak tutur direktif. Data penelitian ini adalah isi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film “Mencuri Raden Saleh” Hasil penelitian yang ditemukan adalah terdapat 39 data tindak tutur direktif pada film “Mencuri Raden Saleh.”

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Mencuri Raden Saleh, Angga Dwimas Sasongko

ABSTRACT: *Pragmatics is a branch of linguistics that examines the meaning of speech. One of the topics discussed in pragmatic studies is speech acts. A locutionary speech act is an act of utterance or expression of language. In expressing language there are actions or intentions that accompany the utterances called illocutionary speech acts. Directive speech acts are utterances intended to influence the speech partner to take actions such as ordering, ordering, advising, begging and recommending. This study uses a qualitative approach using note-taking techniques. The source of data collection is a film entitled "Stealing Raden Saleh by Angga Dwimas Sasongko." The researcher transcribed the utterances in the movie "Mencuri Raden Saleh" and analyzed which utterances were directive speech acts. The data of this research is the content of directive speech acts contained in the film "Mencuri Raden Saleh".*

Key Word: *Illocutionary Speech Acts, Stealing Raden Saleh, Angga Dwimas Sasongko*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna tuturan (Oktapiantama & Utomo, 2021). Salah satu topik pembahasan kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Wijana (1996:2) dalam Indrayanti, (2016)

menjelaskan bahwa makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat. Peran bahasa sangat esensial dalam dunia sastra (Rustono, 2015). Bahasa berguna untuk menyampaikan maksud penutur. Bahasa merupakan alat komunikasi dan serta kunci dari komunikasi. Mengenyampingkan bahasa akan membuat komunikasi serta interaksi sulit terlaksana. Melalui bahasa, ide serta buah pikiran dapat diekspresikan (Islamiati et al., 2020). Bahasa yang dihasilkan oleh manusia dalam berkomunikasi yaitu berupa tuturan (Islamiati et al., 2020). Bahasa sebagai alat komunikasi dapat berupa bahasa tulis dan bahasa lisan (Triantoro & Astuti, 2022). Bahasa lisan digunakan manusia dalam setiap musyawarah atau pun dialog (Triantoro & Astuti, 2022). Dalam film sering terjadi dialog antarpelaku (Rustono, 2015). Proses komunikasi tentunya berlangsung pula dalam sebuah dialog film sebagaimana yang dilakukan dalam aktivitas normal serta terkandung perkataan yang merujuk ke arah tindakan (Khairana, 2017).

Bahasa apabila dihubungkan dengan orang yang menuturkannya serta mitra komunikasinya maka terbentuklah tindakan tertutur (Manggarai & Di, 2017). Keberadaan dari tidak tutur sendiri yang merupakan bagian dari komunikasi tentunya memiliki kegunaan serta tujuan yang pada akhirnya akan memberi dampak untuk mitra tutur (Manggarai & Di, 2017). Searle dalam Vernawati (2016) menyebutkan 3 tindakan yang bisa direalisasikan komunikator, yaitu tindak lokusi, ilokusi, serta perlokusi. Ilyas dan Khushi, (2012) dalam Rahayu et al., (2019) sependapat dengan Searle bahwa tindak tutur terbagi dalam tiga jenis tersebut. Dalam hal ini, lokusi ialah ketika suatu bahasa diutarakan. Ketika perkataan diutarakan, tentulah memiliki maksud dan maksud inilah yang dikatakan sebagai ilokusi. Pengaruh yang dihasilkan dari kedua tindakan tersebut dinamakan dengan perlokusi.

Searle dalam Arifiyani, dkk (2016) memisah ilokusi ke dalam 5 jenis, yakni direktif, asertif, ekspresif, komisif, serta deklarasif. Dimaksud dengan direktif apabila bertujuan untuk membuat pengaruh komunikasi bertindak selaras yang diinginkan komunikator (Fitriana & Degaf, 2021). Contohnya ialah memesan, memberi perintah, menasehati, memohon, ataupun ketika memberi rekomendasi. Dimaksud dengan asertif apabila perkataan yang diutarakan ialah apa adanya. Contohnya ialah mengeluh, memberitahu, menolak. Dimaksud dengan ekspresif apabila perkataan yang dituturkan berkenaan dengan ungkapan perasaan/emosi. Contohnya ialah memberi selamat, memuji, ataupun mengungkapkan belasungkawa (Muhartoyo & Kristani, 2013). Dimaksud dengan komisif apabila ungkapannya berupa janji ataupun bersumpah (Wulandary, 2022). Dimaksud dengan deklarasif apabila perkataan yang diutarakan mengenai keadaan atas perasaan yang nyata. Contohnya ialah pasrah, memecat, dan mengucilkan.

Arifiyani, dkk (2016) melaporkan hasil analisis pemaknaan tindak tutur direktif pada komik “yowamushi pedal chapter 87-93” ia menemukan tiga macam jenis tindak tutur dalam komik tersebut, yaitu tindak tutur direktif bermakna

perintah, tindak tutur direktif bermakna meminta, dan tindak tutur direktif bermakna ajakan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilaksanakan, peneliti mengaplikasikan studi kualitatif melalui teknik simak-catat. Sumber pengumpulan data adalah film berjudul “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasangko. Peneliti mentranskripsikan tuturan-tuturan yang terdapat pada film “Mencuri Raden Saleh” dan menganalisis tuturan mana yang merupakan tindak tutur direktif untuk dipergunakan sebagai data. Peneliti bertujuan untuk menganalisa tindak tutur direktif dalam film “Mencuri Raden Saleh” guna mencair tahu makna ynh terkandung dalam film “Mencuri Raden Saleh”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur deduktif yang terdapat pada film “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasangko berjumlah 39 data. Data ini meliputi dua tindak tutur direktif meminta; tiga tindak tutur direktif mengajak; dua tindak tutur direktif memaksa; dua tindak tutur direktif menyarankan; empat tindak tutur direktif mendesak; tujuh tindak tutur direktif menyuruh; satu tindak tutur direktif menagih; 10 tindak tutur direktif memerintah; dua tindak tutur direktif menantang; dua tindak tutur direktif memberi aba-aba; dua tindak tutur direktif menasehati; satu tindak tutur direktif memesan; satu tindak tutur direktif merekomendasikan. Dari semua data tersebut, peneliti menjabarkan 21 data yang terdiri atas tindak tutur direktif memerintah, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, menantang, dan menasehati.

No	Penutur	Data	Tindak Tutur Direktif
1.	Ucup	“Sebelum mbak dini bilang apa pekerjaannya, saya Cuma mau bilang. Kami ga Cuma butuh uangnya, kami mau <i>fair share</i> ”	Meminta
2.	Sita	“Perpindahan ini memang nyaris tanpa ancaman, tapi saya minta pengawalan tetap seperti dua tahun terakhir.”	Meminta
3.	Ucup	“.....Gimana kalau kita negosiasi ulang dikerjakan berikutnya? Minta harga yang <i>fair</i> sama dini. Cukup tiga lukisan, dan kita bisa bantu bokap lo.”	Mengajak
4.	Mantan Presiden (Permadi)	“Kenal ini siapa? (Sambil nunjukin cctv penjara di hp) Subiman sudiarto. Saya bisa bikin bapak mu lebih tersiksa, lebih lama disana atau saya bikin dia berkelahi dan mati disana, hm? Kamu ga punya pilihan pikko.....”	Memaksa
6.	Ucup	“yang itu ditransfer dulu aja.”	Menyarankan

7.	Pikko	“Sar kabur Sar! Sar kabur sar!”	Mendesak
8.	Tuktuk	“Cabut Far! Cabut!”	Mendesak
9.	Ucup	“Pik! Pik! Gas Pik!”	Mendesak
10.	Gofar	“Tuh situ cek, ada tombol merah, lu pencet” (nunjuk tombol merah)	Menyuruh
12.	Tuktuk	“Oy cup, pesenin gua tiket ke bali buat enam orang ya, atas nama yudi sudandi” (dalam telfon)	Menyuruh
13.	Budiman Subiakto	“Jangan percaya sama orang lain Pik, percaya sama diri kamu sendiri”	Menasehati
14.	Sarah	“Kasih tau yang lain biar gue yang jadi bom waktunya.”	Menyuruh
15.	Ucup Dini	“Berapa?” “Satu miliar satu bulan. <i>Very enough</i> ” “Dua miliar”	Menagih
16.	Ayah Pikko dan Tuktuk	“he, lo berdua jangan seneng dulu! Cari duit buat ganti tuh mesin.”	Memerintah
17.	Arman	“ydh, kirim surat! Biar besok mereka cek aja sendiri”	Memerintah
18.	Sita	“Saya minta ruangan ini dijaga ketat! Lukisan ini ratusan miliar harganya.”	Memerintah
19.	Komandan	“Anggota coba cek cctv, siapa pelayan yang membawa nampan di pavillium timur. Cek sekarang!” (<i>Walkie talkie</i>)	Memerintah
20.	Rama	“Habisi dia!”	Memerintah
21.	Fella	“Oy, nambah ga? Udh mau menang tuh tutuk, nambah lahhh. Takut? Udh <i>all in</i> ajaa nanggung banget.”	Menantang

Tabel 1. Data Tindak Tutar Direktif

Pada film “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasangko, tindak tutur direktif merupakan ungkapan perkataan dengan maksud memengaruhi komunikan untuk bertindak selaras maksud komunikator (Putra, 2020; Rahma, 2018) Tindak tutur tersebut diupayakan untuk menyampaikan apa yang dimaksudkan komunikator. Oleh karena itu, ujaran yang diterima oleh komunikan menjadi alasannya melakukan tindakan. Dalam film “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasangko, terkandung tindak tutur direktif langsung seperti memerintah, menyuruh, mendesak, memaksa, menyarankan, menagih, menantang, menasehati, dan memesan.

Keterangan: Warna Pink pada tabel no. 15 merupakan tuturan dari Dini. Film karya Angga Dwimas Sasangko merupakan film pertama di Indonesia yang bergenre *heist* tahun 2022. Film ini tayang pada 25 Agustus 2022. Ide film ini telah ada sejak tahun 2018. Tercetusnya ide ini bermula ketika berlangsung perbincangan bersama Haye di Yogyakarta.

Film “Mencuri Raden Saleh” mengisahkan sekelompok mahasiswa yang hendak melakukan pencurian. Bukan pencurian biasa, mereka merencanakan aksi tersebut terhadap lukisan bersejarah. Lokasi pencuriannya pun dilakukan di istana Presiden. Lukisan yang hendak dicuri ialah Penangkapan Pangeran Diponegoro. Upaya pencurian karya Raden Saleh tersebut direncanakan dengan membagi peran untuk setiap orang yang terlibat.

Eksekusi atas rencana tersebut tentulah tidak mulus. Terlebih lagi, lokasi pencurian dilengkapi sistem keamanan yang ketat. Film ini mengisahkan aksi kompleks sekelompok mahasiswa dalam perencanaan pencurian harta nasional. Penulis akan menganalisa dialog dalam film tersebut serta unsur non-verbal lainnya untuk melihat tindak tutur lokusi guna mencair tahu makna yang terkandung dalam dialognya.

Tindak Tutur Direktif Meminta

KONTEKS : Pikko dan Ucup janji *meet* dengan Dini di galeri seni.

Ucup meminta *Fair share* kepada Dini.

Ucup : “Sebelum mbak Dini bilang apa pekerjaannya, **Saya cuma mau bilang. Kami ngga cuma butuh uangnya, kami mau *fair share***” Mbak Dini

: “Ikut saya” (sambil tersenyum)

Konteks pada tuturan di atas adalah ketika Pikko dan Ucup janji bertemu dengan Dini di galeri seni untuk menegosiasikan bisnis dengan bayaran yang besar. Ucup (penutur) meminta Dini (mitra tutur) untuk adil dalam pembayaran proyek yang akan mereka kerjakan. Selain karena pekerjaannya yang beresiko dan ilegal, Pikko juga membutuhkan banyak persiapan dan kerja keras untuk memalsukan sebuah lukisan tingkat nasional (harta nasional). Hal itu merupakan salah satu kejahatan yang serius. Oleh karena itu, Ucup meminta harga yang sesuai dari hasil penjualan lukisan ini nantinya.

Berbeda halnya dengan penelitian Lutfiana & Sari (2021), yang melaporkan bahwa tindak tutur direktif meminta ditandai dengan penanda imperatif. Salah satu kalimatnya adalah “*Tambanana rasa kangen ing atiku.*” “*tambanana*” yang berarti “sembuhkanlah”. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur meminta orang yang dicintainya untuk meredakan rindu yang melanda. Tindak tutur direktif meminta yang ditemukan oleh Lutfiana & Sari (2021) tidak mengandung paksaan, sedangkan tuturan “Kami ngga cuma butuh uang, tapi Kami juga butuh *fair share*!” Mengandung permintaan kepada mitra tutur untuk menerima permintaan tersebut. Dalam permintaan ini juga ada sedikit pemaksaan yang dibuktikan dari adanya sedikit tekanan dari tatapan mata, ekspresi, dan kata “*fair share*” yang ditekankan Ucup. Makna tersirat yang ada di ekspresi Ucup seolah mengatakan bahwa jika Dini tidak setuju, maka negosiasi batal.

KONTEKS : Rapat mengawal lukisan Raden Saleh. Sita meminta para polisi untuk waspada dan keamanan yang ketat dalam mengawal asset negara.

Sita : “Pindahan ini memang nyaris tanpa ancaman, tapi saya minta pengawalan tetap seperti dua tahun terakhir.”
Para Polisi : (mendengarkan dengan penuh perhatian)

Konteks pada tuturan di atas terjadi karena Sita berharap pengawalan lukisan Raden Saleh aman tanpa ancaman seperti pengawalan lukisan Raden Saleh ketika Permadi masih menjabat sebagai presiden. Tuturan Sita, “....,tapi saya minta pengawalan tetap seperti dua tahun terakhir.” Mengandung maksud permintaan kepada anggota polisi yang akan bertugas untuk benar-benar waspada dalam mengawal aset negara. Maksud tuturan permintaan Sita mengandung sedikit perintah. Dapat dilihat dari ekspresi wajahnya yang penuh dengan keseriusan dan ketegasan yang tergambar dari raut wajahnya. Hal ini menandakan keseriusan dalam tugas mereka, karena Sita memiliki jabatan yang lebih tinggi, jadi permintaan Sita mengandung sedikit perintah untuk anggotanya. Berbeda halnya dengan penelitian Putri et al., (2019) “Tiketnya, Senior ~” kalimat tersebut ialah tindak tutur direktif meminta. Dikatakan demikian sebab terkandung intonasi meminta. Meskipun diutarakan dengan tidak menyertakan kata permintaan, namun secara jelas tujuannya ialah meminta karena ungkapannya disampaikan langsung kepada lawan bicara. Untuk mengetahuinya tentunya harus mengetahui konteks yang melatarbelakangi perkataannya.

Tindak Tutur Direktif Mengajak

KONTEKS : Pikko datang ke basecamp Ucup, dan curhat mengenai biaya pengeluaran untuk ayahnya dipenjara. Ucup kasih ide ke pikko berupa proyek yang sesuai dengan keahlian dan keterampilan Pikko.

Ucup : “.....Gimana kalau kita negosiasi ulang dikerjakan berikutnya? Minta harga yang *fair* sama dini. Cukup tiga lukisan, dan kita bisa bantu bokap lo.”

Pikko :” Tiga?”

Ucup: : “Iya, tiga.”

Pikko : “Catet. “

Ucup : “Cakap.”

Konteks di atas terjadi karena Pikko sedang membutuhkan uang yang banyak untuk mengeluarkan ayahnya dari penjara. Tuturan Ucup, “Gimana kalau kita negosiasi ulang dikerjakan berikutnya? Minta harga yang *fair* sama dini. Cukup tiga lukisan, dan kita bisa bantu bokap lo.” Mengandung maksud ajakan kepada Pikko untuk melakukan negosiasi ulang dengan Dini. Ucup mengajak Pikko untuk negosiasi lagi dengan Dini karena Pikko sedang membutuhkan uang yang banyak. Oleh sebab itu, Ucup mengajak Pikko untuk melakukan tindakan ilegal seperti pemalsuan lukisan. Tuturan Pikko, “catet” mengandung makna bahwa Pikko setuju. Maksud “catet” yang Pikko katakan adalah catat tiga lukisan

yang akan mereka palsukan selanjutnya beserta persiapan, data-data dan perlengkapan pembuatannya. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa ajakan Ucup diterima oleh Pikko. Penanda tuturan ajakan ini adalah, “Gimana kalau kita negosiasi ulang”. Kata “Gimana” adalah kata yang meminta pendapat (persetujuan) mitra tutur terhadap gagasan yang penutur kemukakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia et al., (2019) bahwa tuturan, “*Ke Saung Udjo yuk.*” Mengandung maksud ajakan untuk pergi ke Saung Udjo. Kata, “*yuk*” adalah kata yang mengandung makna ajakan.

Tindak Tutur Direktif Memaksa

KONTEKS : Di sebuah tempat terbengkalai, Permadi memaksa Pikko untuk mencuri lukisan Raden Saleh yang asli di Istana Presiden.

Permadi : “Kenal ini siapa? (Sambil nunjukin cctv penjara di hp) Subiman Sudiarto, saya bisa bikin bapak mu lebih tersiksa, lebih lama disana atau saya bikin dia berkelahi dan mati disana, hm? Kamu ga punya pilihan Pikko. Tiga minggu dari sekarang akan ada pameran tahunan koleksi istana kepresidenan di galeri nasional. Kalian punya peluang pada saat lukisan itu dipindahkan. Itu ada uang 500 jt (ngasih tas) pegang. Bisa kalian gunakan sebagai awal untuk bekerja dan mencari kru.

Piko : (memandang permadi dengan geram dicampur gelisah)

Konteks di atas terjadi pada saat kesepakatan hampir selesai. Namun, tiba-tiba Permadi membatalkan perjanjian di awal dan malah memaksa Pikko untuk melakukan apa yang dia inginkan dengan menjadikan ayah Pikko sebagai target ancamannya. Tuturan Permadi, “Kenal ini siapa? (Sambil nunjukin cctv penjara di hp) Subiman Sudiarto, saya bisa bikin bapak mu lebih tersiksa, lebih lama disana atau saya bikin dia berkelahi dan mati disana, hm? Kamu ga punya pilihan Pikko.....” mengandung maksud pemaksaan yang jelas. Dapat dilihat dari ancaman yang diuberika kepada Pikko. Pikko mau tidak mau harus mengikuti perintah paksaan dari Permadi untuk melindungi ayahnya. Sejalan dengan penelitian Waljinah et al., (2019) pada cuplikkan dari CNN Indonesia tanggal 15 Juli 2019, yaitu: *Polisi Panggil Paksa Sopir Rubicon Penabrak Panitia Maraton.* Konteks dalam berita *online* tersebut adalah Polisi mengirim surat pemanggilan kepada pengendara Rubicon. Hal itu membuktikan bahwa adanya paksaan dari Polisi kepada pengendara Rubicon untuk hadir memberikan kesaksian.

Tindak Tutur Direktif Menyarankan

KONTEKS : Ucup menyarankan untuk di transfer aja pada temannya. Ucup : “yang itu ditransfer dulu aja.”

Teknisi : “Oke gua transfer lu cup, nih cup udah ya.”

Konteks tuturan di atas terjadi karena permintaan Ucup untuk di transfer saja. Dalam permintaan tersebut, mengandung unsur menyarankan. Dapat dilihat dari tuturan ucap, “yang itu ditransfer dulu aja.” Mengandung maksud meyarankan karena Ucup tidak memaksa, dan tidak mendesak. Selain itu, ekspresi, nada

serta intonasi Ucup juga tidak memiliki nada memerintah, mendesak atau jenis lainnya. Sejalan dengan penelitian Waljinah et al., (2019) cuplikkan dari *Viva.co.id.news* pada tanggal 18 Juli 2019, yaitu: *DPR Sarankan Menteri Perdagangan Pergi ke China*. Wakil Ketua Komisi VI DPR Inas Nasrullah Zubir menyarankan agar menteri perdagangan pergi ke China untuk melakukan lobi dan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh negara China.

Tindak Tutur Direktif Mendesak

KONTEKS : Pikko dan Sarah; Tuktuk dan Gofar kabur dari polisi yang mengejar mereka.

Pikko : “Sar kabur Sar! Sar kabur sar!”

Konteks di atas terjadi karena truk Pikko dan Sarah berhasil dihentikan Polisi. Satu-satunya jalan yang tersisa ialah kabur dari kejaran Polisi dengan keluar dari truk. Tuturan Pikko, “Sar kabur Sar! Sar kabur Sar!” mengandung maksud desakan untuk segera melakukan apa yang dituturkan oleh Pikko yaitu kabur. Hal ini dapat dilihat dari intonasi dan nada ujaran Pikko serta ekspresi panik yang membuktikan betapa mendesaknya situasi mereka. Sejalan dengan penelitian Nugraha & Sulistyaningrum, (2019) “Masyarakat harus terbiasa berperilaku sehat. Seperti bergerak, makan yang teratur dan sehat. Cukup istirahat, jangan stres walaupun kerja keras. Harus memaknai hidup, hidup harus berarti.” Dalam tuturan tersebut berulang kali penutur menggunakan kata “harus”, dalam tuturan tersebut penutur berusaha mendesak mitra tutur supaya berperilaku hidup sehat.

Tindak Tutur Direktif Menyuruh

KONTEKS : Tuktuk sedang berkumpul bersama teman kerjanya. Salah satu teman kerjanya curhat bahwa dia ingin pergi liburan. Tuktuk langsung telfon Ucup untuk langsung pesanin tiket pesawat.

Tuktuk : “Oy cup, pesenin gua tiket ke bali buat enam orang ya, atas nama yudi sudandi” (dalam telfon)

Konteks di atas terjadi karena teman kerja Tuktuk butuh liburan. Tuktuk yang butuh identitas teman kerjanya ini untuk memudahkan kelancaran rencana mereka. Maka di pesanlah tiket pesawat oleh Ucup berdasarkan instruksi. Tuturan Tuktuk, “....., pesenin gua tiket buat enam orang ya, atas nama yudi sudandi” mengandung maksud menyuruh. Tindak tutur menyuruh dapat dilihat dari kata “pesenin”. Berbeda halnya dengan penelitian Elmita et al., (2013). Jika intonasi Tuktuk menyuruh Ucup terkesan sedikit memerintah, maka dalam penelitian Elmita et al., (2013) guru menggunakan penanda kesantunan “coba” agar tuturan guru menjadi lebih tegas dan jelas.

Tindak Tutur Direktif Menasehati

KONTEKS : Pikko dan Budiman (ayahnya) bertemu di tempat kunjungan penjara. Setelah berbincang—bincang sedikit, budiman melihat wajah berat Pikko.

Budiman : “Jangan percaya sama orang lain Pik, percaya sama diri kamu sendiri.”

Konteks di atas terjadi karena budiman melihat wajah berat Pikko. Budiman juga sudah bertanya, apakah ada yang ingin Pikko katakan padanya. Namun, Pikko hanya tersenyum. Tuturan Budiman, “Jangan percaya sama orang lain Pik, percaya sama diri kamu sendiri.” Mengandung maksud nasihat. Sejalan dengan Elmita et al., (2013) “Makan tidak boleh bersuara, ya!” tuturan yang mengandung nasihat, “tidak boleh bersuara”.

Tindak Tutur Direktif Menagih

KONTEKS : Dini dan Ucup negosiasi harga di galeri seni terkait pemalsuan lukisan Raden Saleh.

Ucup : “Berapa?”

Dini : “Satu miliar satu bulan. *Very enough*”

Ucup : “Dua miliar”

Dini : “okey”

Konteks di atas terjadi karena Ucup ingin mendapatkan uang dua miliar untuk biaya pengeluaran Ayah Pikko dari penjara. Selain itu, karena Ucup juga ingin *fair share* dengan Dini. Tuturan Ucup, “Dua Miliar” mengandung maksud menagih Dini. Sejalan dengan Sari & Cahyono, (2022) Pembeli menagih sayur pesannya, yaitu sawi. Jika Ucup menagih uang kepada Dini, maka dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Cahyono, (2022) pembeli menagih sawi.

Tindak Tutur Direktif Menantang

KONTEKS : Tuktuk hampir menang balapan, gofar yang merasa tuktuk akan menang bersedia taruhan dengan fella akibat ditantang fella.

Fella : “Oy, nambah ga? Udh mau menang tuh tutuk, nambah lahhh. Takut? Udh *all in* ajaa nanggung banget”

Gofar : (ngasih uang 3 jt)

Konteks di atas terjadi karena Fella menantang Gofar untuk taruhan. Tuturan Fella, “Oy, nambah ga? Udh mau menang tuh tutuk, nambah lahhh. Takut? Udh *all in* ajaa nanggung banget.” Mengandung maksud menantang. Berbeda halnya dengan Elmita et al., (2013). Dalam penelitian Elmita et al., (2013) tuturan menantang yang dilakukan guru merupakan tantangan yang positif untuk memotivasi muridnya, salah satu contoh kalimatnya, “Siapa dulu yang membaca?” Sedangkan Fella menantang Gofar bertujuan untuk membuat Gofar emosi dan terpancing untuk menambah uang taruhannya.

Tindak Tutur Direktif Memerintah

KONTEKS : komandan patrol kea rah pavilion timur, dan melihat nampan pelayan di atas meja pavillium.

Komanda : "Anggota coba cek cctv, siapa pelayan yang membawa nampan di pavillium timur. Cek sekarang!" (Walkie takie)

Konteks di atas terjadi karena komandan merasa curiga akan adanya nampan di meja *pavilion* timur padahal tidak ada orang sama sekali disana. Tuturan komandan, ".....Cek sekarang!" mengandung maksud perintah. Dapat dilihat dari nada dan intonasi suara komandannya. Selain itu, komandan merupakan jabatan tertinggi diantara pengawal. Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi bahwa tuturan tersebut merupakan kalimat perintah. Sejalan dengan penelitian Nugraha & Sulistyaningrum, (2019) "Gangguan jiwa dapat disembuhkan, konsultasikan ke Puskesmas atau ahli jiwa dan mendapatkan solusinya. Ingat pemasangan hanya memperburuk keadaan." Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif memerintah. Dalam tuturan tersebut penutur memerintah mitra tutur untuk mengonsultasikan gangguan jiwa ke Puskesmas atau ahli jiwa.

SIMPULAN

Tindak tutur ilokusi pada film "Mencuri Raden Saleh" karya Angga Dwimas Sasongko mengindikasikan bahwa terdapat perkataan yang bersifat direktif seperti memerintah, menyuruh, meminta, menasihati, mendesak, menagih, menyarankan, mengajak, merekomendasikan, memberi aba-aba, memesan dan menantang. Dari studi ini, ditemukan frekuensi tertinggi tindak tutur direktif pada film "Mencuri Raden Saleh" yakni berbentuk Perintah berjumlah 10 dimana keseluruhan datanya ialah 39.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmita, W., Ermanto, E., & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif dalam Proses Mengajar di TK Nusa Indah Banuran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di Rcti. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39.
- Fitriana Devi, M., & Degaf, A. (2021). An Analysis of Commissive Speech Act Used by The Main Character in The "Knives Out" Movie. *Journal of Language and Literary Studies*, 4(1), 2021.
- Indrayanti, T. (2016). Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi dalam SMS Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2014 UNIPA Surabaya. *Buana Bastra*, 3(1)(April), 116–125.
- Islamiati, I., Arianti, R., & Gunawan, G. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258.
- Khairana, A. A. (2017). Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film "Aku, Kau, Dan Kua" Karya Monty Tiwa. *E-Journal UNDIP*, 1–14.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35.

- Manggarai, K., & Di, B. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Komunitas PatengKabupaten Manggarai Barat di Surabaya. *Buana Bastra*, 4(2).
- Muhartoyo, M., & Kristani, K. (2013). Directive Speech Act in The Movie“Sleeping Beauty.” *Humaniora*, 4(2), 949.
- Nugraha, D. S., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalamIklan Layanan Masyarakat di Media Televisi serta Kemungkinan Efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 10–20.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87.
- Putra, P. S. (2020). An Analysis of Expressive Speech Acts of Main Character in The Film The Greatest Showman. *Ahmad Dahlan University, 1962*.
- Putri, T. D., Wardhana, C. D. E., & Suryadi, S. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Ilmiah Korpus*, 3 (1)(August), 108–122.
- Rahayu, A. S., Syahrizal, T., & Sadikin, I. S. (2019). Speech Act Analysis of “Frozen” The Movie Script. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(5), 692.
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 2(2), 13–24.
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. ... : *Jurnal Pendidikan, Bahasa ...*, 2019, 39–47.
- Triantoro, M. W., & Astuti, S. B. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara *Talk Show Indonesia Lawyer Club* pada Periode Juli-Agustus. *Buana Bastra*, 9 (2)(9), 41–46.
- Vernawati, N. (2016). Tindak Tutur dalam Praktik Mengajar Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Buana Bastra*, 7(1), 1–23.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W.(2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118.
- Wulandary, H. (2022). Analysis of Commisive Speech Act in Moanna The Movie. *Al'Adzkiya International of Education and Sosial (AIoES) Journal*, 3(1), 52–65.
- Yuliarti, Rustono, A. N. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85.